

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat sebagai pencerminan dari tujuan pembangunan nasional. Tujuan pembangunan nasional di bidang kesehatan yang tercantum dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yaitu terciptanya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan kesehatan yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diusahakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata, dapat diterima serta terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (Depkes RI, 1999).

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat tergantung kepada keberhasilan bangsa itu sendiri dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas, dan produktif. Betapapun kayanya sumber alam yang tersedia bagi suatu bangsa tanpa adanya sumber daya manusia yang tangguh, maka sulit diharapkan untuk berhasil membangun bangsa itu sendiri (Hadi, 2005).

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena anak usia tersebut adalah generasi penerus bangsa. Tumbuh kembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang benar. Masa tumbuh kembang tersebut pemberian nutrisi atau asupan zat gizi pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna. Banyak sekali masalah yang ditimbulkan dalam pemberian makan yang tidak benar dan menyimpang. Penyimpangan ini

mengakibatkan gangguan pada banyak organ dan sistem tubuh anak (Judarwanto, 2006).

Anak-anak yang berasal dari keluarga tingkat sosial ekonomi rendah sangat rawan terhadap gizi kurang dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang berada. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang beruntung ini tinggi badan dan berat badan lebih pendek dan lebih kurus (Khomsan, 2004).

Di Indonesia pada saat ini terjadi permasalahan beban ganda masalah gizi, ketika permasalahan gizi kurang belum terselesaikan, muncul permasalahan gizi lebih. Gizi kurang banyak dihubungkan dengan penyakit-penyakit infeksi, maka gizi lebih atau obesitas dianggap sebagai sinyal awal, dan munculnya kelompok penyakit-penyakit degeneratif/non infeksi yang sekarang ini banyak terjadi di seluruh pelosok Indonesia. Fenomena ini sering dikenal dengan sebutan *New World Syndrom* atau Sindrom Dunia Baru. Tingginya prevalensi obesitas, gizi lebih, hipertensi, dislipidemi dan beberapa penyakit degeneratif lainnya, menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas di Indonesia (Hamam, 2005).

Aktivitas fisik penting bagi kesehatan anak-anak dan remaja untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Aktivitas fisik juga mempunyai pengaruh dalam pengaturan berat badan. Adanya peningkatan prevalensi kelebihan berat badan atau obesitas pada masa kanak-kanak, maka ada kebutuhan mendesak untuk melakukan aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi kejadian kelebihan berat badan dan obesitas (Salmon,dkk, 2007).

Penelitian di negara maju mendapatkan hubungan antara aktivitas fisik yang rendah dengan kejadian obesitas. Individu dengan aktivitas fisik yang rendah mempunyai risiko peningkatan berat badan sebesar 5 kg. Hasil penelitian Masti (2009) yang dilakukan di SD negeri dan swasta di Bogor dengan sampel 221 siswa menunjukkan bahwa SD negeri memiliki lebih banyak siswa dengan status gizi normal dibandingkan dengan SD swasta, masing-masing 76,1% dan 55,2%. Namun, yang mengalami overweight dan obese lebih banyak terdapat pada SD swasta dibandingkan pada SD negeri. *Severe obese* atau sangat obese tidak ditemukan pada SD negeri, akan tetapi untuk *severe thinness* atau sangat kurus ditemukan 3,1% pada SD negeri. Tingkat aktivitas fisik pada SD swasta termasuk kategori ringan, sedangkan SD negeri termasuk kategori sedang (Masti, 2009).

Hasil penelitian di Provinsi Jawa Tengah, status gizi pada anak umur 6-14 tahun (usia sekolah) mempunyai prevalensi kekurusan sebesar 13,4% pada anak laki-laki dan 11,3% pada anak perempuan. Pada anak umur 6-14 tahun (usia sekolah) mempunyai prevalensi BB lebih sebesar 6,6% pada anak laki-laki dan 4,6% pada anak perempuan (Riskesmas, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Hidayati, dkk (2007) di SD wilayah Kartasura, siswa yang mempunyai prevalensi gizi kurang sebesar 28,17%, siswa yang mempunyai prevalensi gizi normal sebesar 64,79%, dan siswa mempunyai prevalensi gizi lebih 7,04%. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan status gizi siswa SD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan aktivitas fisik dengan status gizi pada siswa SD N Kartasura 1.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan aktivitas fisik dengan status gizi siswa SD N Kartasura 1.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui aktivitas fisik siswa SD N Kartasura 1.
- b. Mengetahui status gizi siswa SD N Kartasura 1.
- c. Mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan status gizi siswa SD N Kartasura 1.

D. Manfaat penelitian

a. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada siswa akan pentingnya aktifitas fisik agar dapat memperoleh status gizi yang baik.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan evaluasi bagi para guru untuk lebih memperhatikan anak didiknya dalam rangka mengatasi permasalahan gizi anak sekolah dasar.

c. Bagi institusi kesehatan

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan evaluasi kepada pemerintah untuk menentukan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang baik melalui peningkatan status gizi, khususnya anak-anak SD sebagai generasi penerus masa depan bangsa.